

PENGARUH REKAYASA AKRUAL UNTUK MEMINIMALKAN PAJAK

IMAN AKHADI

STIE Trisakti
imanakhadi@stietrisakti.ac.id

Abstract : *This study aimed to determine which method of independent variables that have been determined, the Changes in Current Assets, Changes in Current Liabilities, Changes in Cash and Cash Equivalent, Change in Long Term Liabilities, Changes in Depreciation and Changes in Total Assets that have a greater role in efforts to minimize corporate income taxes. This research was conducted on company property and real estate sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2004-2008. The results showed that all of the variables do not affect the total accruals.*

Keywords : Total accruals, changes in current assets, changes in current liabilities, changes in cash and cash equivalent, change in long term liabilities, changes in depreciation and changes in total assets.

Abstrak : Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metoda mana dari variabel-variabel bebas yang telah ditentukan, yaitu Perubahan *Current Assets*, Perubahan *Current Liabilities*, Perubahan *Cash and Cash Equivalent*, Perubahan *Long Term Liabilities*, Perubahan *Depreciation* dan Perubahan *Total Assets* yang memiliki peran lebih besar dalam upaya meminimalkan pajak penghasilan perusahaan (PPH Badan). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel tidak mempengaruhi total akrual.

Kata kunci : Total akrual, perubahan *current assets*, perubahan *current liabilities*, perubahan *cash and cash equivalent*, perubahan *long term liabilities*, perubahan *depreciation* dan perubahan *total assets*.

PENDAHULUAN

Perubahan prinsip akuntansi yang dianut dalam penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi laba rugi perusahaan pada periode berjalan ataupun pada periode yang lalu. Perubahan penggunaan metoda penyusutan *Straight*

Line yang sebelumnya menggunakan metoda *Declining Balance*, perubahan penggunaan metoda LIFO ke FIFO, dan lain-lain akan berpengaruh pada laporan rugi laba. Perubahan akuntansi pada dasarnya dibedakan atas tiga hal, yaitu perubahan dalam prinsip akuntansi, perubahan dalam melakukan taksiran (taksiran umur aset)

dan perubahan dalam pelaporan entitas (Harahap 2007).

Dalam *Teori Efficiency Market Hypothesis* (EMH) disebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Hal ini berarti menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (investor, pemerintah, kreditur, dll). Karena begitu pentingnya laporan keuangan tersebut, maka mengundang manajemen melakukan hal-hal yang dapat mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak terjadi fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi yang baik bagi manajemen. Upaya untuk menstabilkan laba ini disebut *Income Smoothing* (perataan pendapatan/laba).

Income smoothing biasanya dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan mengatur waktu kejadian transaksi, memilih prinsip atau metoda alokasi dan mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal (Harahap 2007). Sejauh ini, *income smoothing* masih menjadi kontroversi. Sebagian orang mempertanyakan etika dibalik perilaku manajemen laba apakah etis atau tidak? (Fischer 1995). Sementara di sisi lain ada yang berpendapat bahwa sejauh yang dilakukan manajer tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku, maka dapat dikatakan manajemen laba sah dan bukan suatu hal yang salah.

Manajemen laba perlu ditelaah dan dieksplorasi, karena (1) standar akuntansi yang berlaku saat ini merupakan hasil dari rekayasa sebagai hasil interaksi antara kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia bisnis. Standar akuntansi bukan merupakan suatu peraturan mati yang tidak dapat diubah dan dikembangkan lagi. Ahmed (1998) menemukan fakta bahwa sebelum ada pembatasan penggunaan cadangan kerugian piutang sebagai komponen modal, kewajiban penyediaan modal minimum menjadi insentif bagi bank untuk melakukan rekayasa akrual. Manajer

menggunakan cadangan kerugian piutang untuk meningkatkan angka modal dalam rangka memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum. (2) Manajemen laba terbukti untuk sekian waktu dapat mengelabui pasar modal, meskipun pada akhirnya pasar menyadari akan adanya rekayasa manajemen laba (Teoh; 1998).

Rekayasa akrual merupakan upaya campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Rekayasa akrual merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, rekayasa akrual menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im 2006).

Rekayasa akrual merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa rekayasa akrual merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa rekayasa akrual berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan resiko portofolionya (Ashari *et al.* 1994).

Scott (1997) menjelaskan bahwa salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (*income smoothing*) adalah keinginan untuk meminimalkan pajak atau meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar perusahaan. Di Amerika Serikat (USA) banyak studi empiris yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan yang dikenal dengan TRA (*Tax Reform Act*) untuk mengevaluasi perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan upaya minimalisasi pajak (Dhaliwal 1994, Guenther 1994, Cloyd *et al.* 1996 dan Maydew 1997).

Guenther (1994) mencoba mengevaluasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di USA, dengan memfokuskan pada total akrual dan tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA, perusahaan

melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak. Kegagalan penelitian ini untuk membuktikan bahwa penurunan pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual perusahaan.

Di Indonesia manajemen laba tampaknya belum disadari keberadaannya, baik oleh peneliti maupun oleh para praktisi. Sejauh yang penulis ketahui belum banyak penelitian yang mengeksplorasi perilaku manajemen laba di Indonesia. Sebagian besar penelitian mengenai manajemen laba hanya memfokuskan pada perilaku perataan laba, peningkatan laba dan penurunan laba. Setiawati dan Na'im (2002) menjelaskan bahwa rekayasa akrual dapat dijelaskan dengan melakukan minimalisasi pajak dan meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar dengan cara perataan laba. Oleh karena itu menurut penulis perilaku manajemen laba di Indonesia perlu dieksplorasi lebih lanjut sebagai langkah awal untuk menentukan apa yang dapat kita lakukan jika manajemen laba tersebut juga terjadi di Indonesia. Penulis ingin memfokuskan pada perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan insentif untuk meminimalkan pajak.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban atas masalah *current assets, current liabilities, cash and cash equivalent, long term liabilities, depreciation expenses dan total assets* yang akan dianalisis sehingga akan mendapatkan hasil mengenai metoda mana yang mempunyai validitas lebih besar dalam meminimalkan pajak. Penelitian akan dilakukan atas data laporan keuangan perusahaan di sektor property dan real estate pada tahun 2004 sampai tahun 2008.

Earnings Management

Beberapa literature menjelaskan tentang pengertian *earnings management* dengan definisi yang berbeda, karena belum terdapat definisi yang jelas. Menurut Scott (2003) *earnings management* adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan.

Menurut Sugiri yang dikutip oleh Widyaningdyah, membagi definisi *earnings management* dalam dua definisi, yaitu (1) *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metoda akuntansi. Selain itu juga diartikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*; (2) *Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi laba) yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan penigkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang tersebut.

Dari sudut etika, *earnings management* diartikan sebagai "*any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long term, be detrimental*" (Merchant dan Rockness, 1994: 79). Sementara Ayres (1994:28) mengartikan *earnings management* sebagai "*an intentional structuring of reporting or production/ investment decision around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behaviour but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications*". Definisi lain dari *earnings management* adalah "*disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain*" (Schipper 1989:92). Sementara itu, Rosenzweig dan Fischer (1994:31-32) mengartikan *earnings management* sebagai "*the actions of manager that are intended to increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit*".

Dari keempat definisi tersebut di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan kedua, atau keempat. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa *earnings management* adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama *earnings management* tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manage

untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan *earnings management* tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi kedua terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa *earnings management* dilakukan untuk kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini, definisi *earnings management* didefinisikan menurut Schipper (yang dikutip oleh Gumanti 2001). Definisi tersebut menjelaskan bahwa *earnings management* senantiasa dikaitkan dengan upaya 'memanage' pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Motivasi *Earnings Management*

Earnings management senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk mengatur pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Secara teoritis ada banyak cara atau metoda yang dapat ditempuh oleh pembuat laporan keuangan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Menurut Scott (2003) ada berbagai motivasi dalam melakukan *earnings management*, yaitu (1) Motivasi bonus, laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Laba juga dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*); (2) Contracting incentives, secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontrak termasuk perjanjian hutang (*debt covenant*); (3) Motivasi politik, untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, dilakukan dengan cara menurunkan *earnings*. Untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri, dilakukan dengan cara menurunkan *earning*; (4) Perubahan dalam *chief of executive* (CEO). Dalam kasus pergantian manajer, biasanya diakhir tahun tugasnya manajer lama akan mendapatkan laba yang tinggi, sehingga CEO yang baru merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut; (5) Motivasi pajak, motivasi

yang terakhir dari *earning management* adalah untuk meminimalkan pajak penghasilan. Hal ini dilakukan melalui rekayasa laporan keuangan sehingga dibuat seolah-olah laba yang diperoleh perusahaan kecil, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan wajib pajak kepada negara menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

Bagaimana Melakukan *Earnings Management*

Menurut Ayres sebagaimana dikutip dalam Gumanti (2000:108), mengungkapkan secara sekilas tentang praktek-praktek yang dapat dilakukan oleh pembuat laporan keuangan untuk mengatur *earnings/* keuntungan, yaitu (1) Manajemen Akrual (*accrual management*), hal ini sering dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para pembuat laporan keuangan. Dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai beban atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*), misalnya biaya perawatan aset, dan perkiraan-perkiraan aset lainnya seperti misalnya beban piutang ragu-ragu, dan perubahan-perubahan akuntansi; (2) Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), hal ini berkaitan dengan keputusan pembuat laporan keuangan untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan, yaitu antara penerapan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut; (3) Perubahan akuntansi secara sukarela yang berkaitan dengan upaya pembuat laporan keuangan untuk mengganti atau mengubah suatu metoda akuntansi tertentu di antara sekian banyak metoda yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principles = GAAP*). Walaupun Pembuat laporan keuangan tidak dapat melakukan perubahan akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi

lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode.

Minimalisasi Pajak Dan Perencanaan Laba

Pada tahun 2008 di Indonesia ada perubahan *tax reform* yang keempat untuk pajak penghasilan yaitu UU No 36 Th 2008. Dalam UU Pajak Penghasilan 2008 ada perubahan tarif dan lapisan penghasilan kena pajak. UU ini ditetapkan tanggal 23 September 2008 yang memungkinkan manajemen untuk melakukan *earning management* dalam merespon perubahan UU Pajak Penghasilan sebagaimana justifikasi yang digunakan oleh Setiawati. Salah satu insentif yang dapat memicu pembuat laporan keuangan untuk melakukan rekayasa laba adalah keinginan untuk meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar perusahaan (Scott, 1997; Lilis Setiawati dan Ainun na'im, 2000). Di Amerika Serikat, banyak studi empiris tentang perilaku memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan (yang dikenal dengan TRA/*Tax Reform Act*) yang mengevaluasi perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan minimalisasi pajak (Dhaliwal Frankel, and Trezevant, 1994; Guenther, 1994; Frankel and Trezevant, 1994; Cloyd, Pratt, and Stock, 1996; Maydew, 1997). Di United States, *Tax Reform Act* (TRA) dipublikasikan pada bulan September 1986, dan berlaku efektif 1 Juli 1987. Dan, fleksibilitas kebijakan akuntansi berperan sebagai satu peluang yang tersedia untuk menunda laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994) yang dikutip oleh Jogianto dan Nasrizal (2001:368) mencoba mengevaluasi perilaku publikasi TRA (*Tax Reform Act*) terhadap perusahaan di US dengan memfokuskan pada total akrual. Hasilnya tidak dapat membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1986, perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak. Kegagalan Guenther untuk membuktikan bahwa penurunan pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual perusahaan ini mungkin disebabkan tidak diperhitungkannya keterbatasan pembuat laporan keuangan untuk melakukan rekayasa akrual.

Berbeda dengan Guenther yang mengevaluasi total akrual, Penelitian yang dilakukan oleh Frankel dan Trezevant (1994) yang dikutip oleh Jogianto dan Nasrizal (2001:369) memfokuskan pada satu keputusan operasional, yaitu keputusan pembelian persediaan pada akhir tahun untuk melihat adanya manajemen laba. Dalam kondisi perekonomian yang normal, harga cenderung naik. Bagi perusahaan yang menggunakan asumsi aliran persediaan LIFO, pembelian persediaan ekstra pada akhir tahun akan menghasilkan angka harga pokok yang tinggi dan selanjutnya akan menurunkan laba. Semakin rendah laba, semakin rendah pajak yang dibayarkan. Dengan sampel sebanyak 274 perusahaan LIFO dan 296 perusahaan FIFO, Frankel dan Trezevant membuktikan bahwa manajer perusahaan menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO, melakukan pembelian persediaan ekstra akhir periode sebelum berlakunya TRA. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Setiawati (2001) yang dikutip oleh Siti Munfiah (2003:526) yang menguji apakah ada perilaku *earning management* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dalam merespon perubahan Undang-undang pajak penghasilan tahun 1994 yang mulai berlaku 1995. Dalam mendeteksi adanya *earning management*, Setiawati menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil penelitiannya tidak dapat membuktikan adanya perilaku perusahaan yang berusaha untuk menurunkan laba pada tahun 1994 dengan tujuan untuk mendapatkan penghematan pajak tahun yang bersangkutan.

Kajian Penelitian Terdahulu

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan *earning management* adalah keinginan untuk meminimalkan pajak atau meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar perusahaan (Scott 1997, Setiawati dan Na'im 2000). Di Amerika Serikat, banyak studi empiris yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan, yang dikenal dengan TRA (*Tax Reform Act*), untuk mengevaluasi perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan upaya me-

minimalisasi pajak (Dhaliwal 1994, Guenther 1994, Cloyd *et al.* 1996 dan Maydew 1997).

Guenther (1994) mencoba mengevaluasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika Serikat. Seperti banyak penelitian manajemen laba lain (Healy 1985, Jones 1991), Guenther memfokuskan pada total akrual. Guenther tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1996, perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak. Kegagalan Guenther untuk membuktikan bahwa penurunan pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual perusahaan ini mungkin disebabkan Guenther tidak memperhitungkan keterbatasan manajer untuk manipulasi akrual.

Berbeda dengan Guenther yang mengevaluasi total akrual, Frankel dan Trezervant (1994) memfokuskan pada satu keputusan operasional, yaitu keputusan pembelian persediaan pada akhir tahun untuk melihat ada tidaknya manajemen laba. Dalam kondisi perekonomian yang normal, harga barang cenderung naik. Bagi perusahaan yang menggunakan asumsi aliran persediaan LIFO, pembelian persediaan ekstra pada akhir tahun akan menghasilkan angka harga pokok penjualan yang tinggi dan selanjutnya akan menurunkan laba. Semakin rendah laba, semakin rendah pajak yang harus dibayarkan. Jika manajer memperhitungkan pajak sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan, maka reduksi pajak pada tahun 1987 di USA akan memicu manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO untuk menunda pengakuan laba dengan cara melakukan pembelian persediaan ekstra pada tahun 1986. Dengan sampel sebanyak 274 perusahaan LIFO dan 296 perusahaan FIFO, Frankel dan Trezervant membuktikan bahwa manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO, melakukan pembelian persediaan ekstra akhir periode sebelum berlakunya TRA.

Dhaliwal *et al.* (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang beban pajaknya rendah melikuidasi LIFO *layer* dengan tujuan untuk meminimalkan nilai sekarang beban pajak yang

mesti mereka bayar. Yang dimaksud dengan perusahaan yang beban pajaknya rendah adalah perusahaan yang mengalami kerugian. Likuidasi FIFO *layer* akan menyebabkan harga pokok penjualan menjadi rendah, dan selanjutnya mem-pertinggi laba. Bagi perusahaan yang sedang mengalami kerugian, likuidasi LIFO *layer* pada periode ini lebih menguntungkan jika dibandingkan jika likuidasi LIFO *layer* dilakukan pada saat perusahaan mesti menanggung beban pajak secara penuh.

Penelitian Maydew (1997) juga membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Di USA, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diijinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba 3 tahun sebelumnya. Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak (*tax refund*). Penurunan tingkat pajak secara bertahap dari 46% menjadi 34% pada tahun 1987 (akibat TRA) akan memaksimalkan *tax refund* yang didapatkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena dasar perhitungan *refund* yang diberikan pada perusahaan adalah tarif pajak yang berlaku pada tahun kompensasi kerugian (dan bukan tahun perusahaan mengalami kerugian). Jadi misal perusahaan mengalami kerugian pada tahun 1988. Pada tahun tersebut tarif pajak yang berlaku adalah 34%. Rugi tersebut dapat dikompensasi sampai dengan tiga tahun sebelumnya. Tahun 1987, tarif pajak masih menggunakan tarif pajak lama 46%. Jika rugi dikompensasikan ke satu tahun sebelumnya, yaitu tahun 1987, maka perusahaan akan mendapatkan *refund* pajak dengan tarif 46% dengan menggunakan data 2.433 perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 1986-1991. Maydew membuktikan bahwa perusahaan mengalami rugi tahun 1986-1991 menunda pengakuan laba kotor dan mempercepat pengakuan biaya penjualan, umum dan administrasi dalam rangka untuk memaksimalkan *tax refund*.

Secara umum, para peneliti tersebut (kecuali Guenther) menemukan fakta bahwa manajer terdorong untuk meminimalkan pajak. Hasil penelitian Cloyd *et al.* (1996) menggunakan kuisioner untuk mengevaluasi seberapa jauh pertimbangan pajak mempengaruhi keputusan akuntansi para manajer. Mereka menemukan fakta bahwa manajer perusahaan yang tidak publik relatif lebih berminat dibandingkan dengan manajer perusahaan yang *go* publik untuk memilih kebijakan akuntansi yang agresif (dalam rangka meminimalkan pajak). Mereka menduga hal ini karena perusahaan publik menghadapi biaya non pajak yang relatif lebih besar jika melaporkan laba yang rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak *go* publik. Laba yang rendah mempertinggi probabilitas pelanggaran *debt covenant*, mengurangi probabilitas kompensasi manajer yang didasarkan atas laba, dan laba yang rendah sering diartikan sebagai rendahnya nilai (*value*) perusahaan. Buktinya, sekalipun penghematan pajak merupakan satu dasar pertimbangan, manajer baik manajer perusahaan publik maupun perusahaan yang tidak *go* publik tetap memilih kebijakan akuntansi yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku (*conformity*).

Studi terdahulu membuktikan bahwa pajak dapat menjadi salah satu insentif manajer melakukan rekayasa laba (Dhaliwal 1994, Frankel dan Trezvant 1994, Guenther 1994, Cloyd *et al.* 1996 dan Maydew 1997). Apakah penurunan tarif pajak di Indonesia pada tahun 2008 tersebut memberi peluang pada perusahaan untuk menikmati penghematan pajak, juga memicu manajer untuk melakukan rekayasa akrual? Jika perusahaan memandang momen perubahan peraturan tersebut sebagai kesempatan untuk meminimalkan pajak, maka mestinya perusahaan akan menunda pengakuan laba atau mempercepat pengakuan biaya pada tahun 2008 sehingga laba pada tahun 2008 menjadi rendah. Laba yang ditunda pengakuannya akan dilaporkan pada laporan keuangan 2009. Dengan cara ini, perusahaan akan mendapatkan keuntungan sebesar

penurunan tarif pajak kali besarnya laba yang ditunda.

Lely (2006) melakukan penelitian variabel perubahan *current assets*, *current liabilities*, *cash and cash equivalent*, *long term liabilities*, *depreciation expenses* dan *total assets* terhadap total akrual dalam industri perbangkan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2001-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel perubahan *current assets*, *current liabilities*, *cash and cash equivalent*, *long term liabilities*, *depreciation expenses* dan *total assets* terhadap total akrual secara simultan tidak berpengaruh terhadap total akrual. Secara parsial variabel perubahan *current assets*, *current liabilities*, *cash and cash equivalent*, *long term liabilities* dan *total assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap total akrual, hanya variabel *depreciation expenses* mempunyai pengaruh terhadap total akrual.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sudirman Simangunsong (2008) berbeda dengan yang dilakukan oleh Lely (2006), dimana variabel *current assets*, *cash and cash equivalent*, *long term liabilities* dan *total assets* mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap total akrual, sedangkan variabel *current liabilities* dan *depreciation expenses* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap total akrual.

METODA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan penarikan sampel secara terpilih, yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada kelompok usaha atau mewakili jumlah populasi, sehingga dengan demikian pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh, mencakup seluruh obyek penelitian (populasi universe), mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan industri sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hipotesis terhadap beberapa faktor perubahan *current assets*, *current liabilities*, *cash and cash equivalent*, *long term liabilities*, *depreciation expenses* dan *total assets* terhadap total akrual pada perusahaan industri sektor properti dan *real estate* di BEI periode 2004-2008.

HASIL PENELITIAN

Perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI terdiri dari 46 perusahaan, yaitu 39 perusahaan sub sektor Properti :

dan 7 perusahaan sub sektor Konstruksi Bangunan Laporan Keuangan tahunan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2003 sampai dengan 2008. Dari 46 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI, peneliti hanya mendapatkan 14 perusahaan yang laporan keuangannya di *upload* di situs BEI (www.JSX.co.id). Sedangkan 32 perusahaan lainnya laporan keuangannya tidak lengkap (terdapat beberapa tahun yang tidak di *upload* dalam situs BEI). Adapun daftar perusahaan yang dijadikan sebagai sample penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Daftar Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* Yang Dijadikan Sebagai Sampel Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Ciputra Development Tbk	CTRA
2	PT Ciputra Surya Tbk	CTRS
3	PT Intiland Development Tbk	DILD
4	PT Duta Pertiwi Tbk	DUTI
5	PT Bakrieland Development Tbk	ELTY
6	PT Jakarta International Hotel Development Tbk	JIHD
7	PT Jaya Real Property Tbk	JRPT
8	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
9	PT Lippo Cikarang Tbk	LPCK
10	PT Indonesia Prima Property Tbk	MORE
11	PT Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM
12	PT Sumarecon Agung Tbk	SMRA
13	PT Adhi Karya Tbk	ADHI
14	PT Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT

Pengaruh perubahan *Current Assets* (X1), Perubahan *Current Liabilities* (X2), Perubahan *Cash and Cash Equivalent* (X3), Perubahan *Long Term Liabilities* (X4), Perubahan *Depreciation* (X5), Perubahan *Total Assets* (X6) secara bersama-sama (simultan) terhadap Total Akrual (Y) dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Rangkuman hasil Perhitungan Regresi Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	F-hitung
Perubahan Current Assets (X1)	0.684	0.275	
Perubahan Current Liabilities (X2)	0.214	0.093	
Perubahan Casd and Cash Eq.(X3)	-0.282	-0.692	
Perubahan Long Term Liab. (X4)	1.301	1.180	0.791
Perubahan Depreciation (X5)	-0.238	-0.059	
Perubahan Total Assets (X6)	4.778	0.623	
Konstanta	-1.757		
Variabel terikat	Total Akrual		
R (regresi)	0.265		
R ² (Koefisien determinasi)	0.070		

Besarnya nilai regresi (R) yang menunjukkan hubungan antara perubahan *Current Assets* (X1), Perubahan *Current Liabilities* (X2), Perubahan *Cash and Cash Equivalent* (X3), Perubahan *Long Term Liabilities* (X4), Perubahan *Depreciation* (X5), Perubahan Total Assets (X6) secara bersama-sama (simultan) terhadap Total Akrual (Y) sebagaimana terlihat pada tabel 4.13 di atas adalah 0.265. Besaran nilai regresi ini mencerminkan bahwa hubungan antara perubahan *Current Assets* (X1), Perubahan *Current Liabilities* (X2), Perubahan *Cash and Cash Equivalent* (X3), Perubahan *Long Term Liabilities* (X4), Perubahan *Depreciation* (X5), Perubahan Total Assets (X6) terhadap Total Akrual secara komulatif mempunyai hubungan yang tergolong rendah. Artinya perubahan *Current Assets* (X1), Perubahan *Current Liabilities* (X2), Perubahan *Cash and Cash Equivalent* (X3), Perubahan *Long Term Liabilities* (X4), Perubahan *Depreciation* (X5), Perubahan Total Assets (X6) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang rendah terhadap Total Akrual (Y). Disamping itu nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0.070 yang artinya bahwa pengaruh dari kombinasi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 7%.

Berdasarkan hasil perhitungan t-test diketahui bahwa t-hitung yang diperoleh variabel perubahan *current assets* = 0.275, variabel perubahan *current liabilities* = 0.093, variabel *cash and cash equivalent* = -0.692, variabel *Long Term Liabilities* = 1.180, variabel *depreciation expenses* = -0.059 dan variabel *total assets* = 0.623. Sementara itu t-tabel pada *level of significant* 5% ($\alpha = 0.05$) dengan *degree of freedom* (df) = 68, yaitu 1.668. Hasil ini menunjukkan bahwa regresi atau pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap total akrual secara populasi dapat dikatakan tidak signifikan.

Selain itu dari hasil pengujian secara simultan, juga diperoleh nilai F-hitung sebesar 0.791. Nilai ini ternyata lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai F-tabel untuk df penyebut (denominator) 63 (70-6-1) dan df pembilang (numerator) 6, yaitu 2.23. Karena nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel perubahan *Current Assets* (X1), Perubahan *Current Liabilities* (X2), Perubahan *Cash and Cash Equivalent* (X3), Perubahan *Long Term Liabilities* (X4), Perubahan *Depreciation* (X5), Perubahan Total Assets (X6) secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Total Akrual.

Hasil ini menunjukkan bahwa keenam variabel bebas yang diuji, secara simultan/bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Total Akrua). Sehingga karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka tidak perlu dilakukan pengujian secara parsial (uji-t). Hal ini disebabkan karena pengujian secara parsial (uji-t) hanya dapat dilakukan apabila hasil uji F menunjukkan hasil yang signifikan (Anderson, et.all, 2009).

PENUTUP

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metoda mana dari variabel-variabel bebas yang telah ditentukan, yaitu Perubahan *Current Assets*, Perubahan *Current Liabilities*, Perubahan *Cash and Cash Equivalent*, Perubahan *Long Term Liabilities*, Perubahan *Depreciation* dan Perubahan *Total Assets* yang memiliki validitas lebih besar dalam upaya meminimalkan pajak penghasilan perusahaan (PPH Badan).

Rekayasa akrual merupakan upaya campur tangan (memanage) proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk meng-

untungkan diri sendiri. Rekayasa akrual merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Rekayasa akrual dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2006). Motivasi perusahaan melakukan rekayasa akrual diantaranya adalah untuk memperoleh bonus, meminimalkan pajak, untuk mendapatkan pinjaman, untuk mempengaruhi harga saham, motivasi politik atau untuk pergantian CEO (Scott, 2003).

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2004-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan/bersama-sama keenam variabel bebas yaitu variabel Perubahan *Current Assets* (X1), Perubahan *Current Liabilities* (X2), Perubahan *Cash and Cash Equivalent* (X3), Perubahan *Long Term Liabilities* (X4), Perubahan *Depreciation* (X5), Perubahan *Total Assets* (X6) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Total Akrua).

REFERENSI :

- Ary Gumanti, Tatang, 2003. *An Investigation of Earning Management In Indonesia Manufacturing Initial Public Offerings*, Gadjah Mada International Journal of Bussiness. Pg 345-362.
- Anderson, Sweeney, Williams, 2009. *Statistic for Business And Economics*, Thomson South Western
- A Desai, Mihir, Dhammika Dharmapala, 2009. *Earning Management, Corporate Tax Shelters and Book-Tax Allignment*, National Tax Journal Vol LXII No. 1
- A Cohen, Daniel, Aiysha Dey, Thomas Z Lys, 2008. *Real and Accrual Based Earnings Management in the Pre and Post Sarbanes Oxley Periods*, The Accounting Review Vo 83 No 3.
- DeFond. Mark L., dan James Jiambalvo 1994. *Debt Covenant Violation and Manipulation of Acruals*, Journal of Accounting and Economics 17.
- Dwimulyani, Susi, Yoga Abraham, 2006. *Analisis Perataan Penghasilan : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik Vol 1 No 1.
- Fisher, M., & K. Rosenzweig (1995). *Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management*. Journal of Business Ethics, 14: 433-444.
- Gore, Pelham, Peter F Pope Ashni K Singh, 2007. *Earnings management and the distribution of earnings relative to targets: UK Evidence*, Accounting and Business Research, Vol 37 No 2.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometric*, New York :Mc Graww Hill Inc.
- Gunadi, Ketentuan Dasar Pajak Penghasilan, Salemba Empat, Jakarta 2002.

- Harahap, Sofyan Syafri 2007. Teori Akuntansi, Rajawali Pers, Jakarta.
- Jones, J. 2001. *Earnings Management during Import Relief Investigations*. Journal of Accounting Research.
- Kuncoro, Mudrajat, *Metoda Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2001
- Naim, Ainun and Jogiyanto Hartono. 1996, *The Effect of Antitrust Investigation on The Management of Earnings :A Further Empirical Test of Political Cost Hypotesis*. Kelola
- Sawir, Agnes. (2003), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001, *Managemen Laba*. Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Oktober.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im, 2001. *Bank Heath Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry*. Gadjah Mada International Journal of Business, May.
- Xiong, Y. (2006) *Earning Management and Its Measurement : A Theoritival Perspective*. Journal of American Academy of Business (March) : 214-219.
- Zuhroh, Diana. 1996. *Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. Gadjah Mada International Journal of Business. January.